



Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisa RSUD Balaraja Tahun 2024

Dhiya Shadrina^{1*}, Adi Dwi Susanto², Imas Sartika³

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani

² Dosen Universitas Yatsi Madani ³ Dosen Universitas Yatsi Madani

^{1*} dhiyashadrina21@gmail.com, ² adidwisusanto@uym.ac.id, ³ imassartika4@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Pendahuluan: Gagal ginjal kronis adalah penyakit dimana fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga tidak mampu bekerja sama sekali dalam hal penyaringan dan pembuangan elektrolit tubuh, tidak mampu menjaga keseimbangan cairan dan zat kimia tubuh, seperti sodium, kalium dalam darah atau tidak mampu dalam memproduksi urin. Hemodialisis menjadi salah satu terapi yang paling banyak dipilih penderita gagal ginjal kronik, biasanya hemodialisis ini dilakukan selama 1-3x dalam seminggu dan berlangsung selama 4,5-5 jam tergantung dari anjuran dokter. Hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup pasien. **Tujuan:** Mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Balaraja Tahun 2024. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Unit Hemodialisa RSUD Balaraja dan dilaksanakan pada tanggal 20 Mei-22 Mei 2024. **Teknik Sampel:** Teknik yang digunakan adalah total *sampling*. **Jumlah Sampel:** Sampel berjumlah 62 responden. **Analisis Data:** Analisis data menggunakan Uji *Spearman Rank*. **Hasil Penelitian:** Terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Balaraja Tahun 2024 dengan *p-value* 0,004.

Kata Kunci : Lama Menjalani Hemodialisis, Kualitas Hidup, Gagal Ginjal Kronik

PENDAHULUAN

Kondisi yang dikenal sebagai gagal ginjal kronik terjadi ketika kemampuan ginjal menurun sehingga mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengeluarkan elektrolit, menjaga keseimbangan cairan dan zat kimia tubuh, seperti kalium dan sodium, atau menghasikan urin (Aryzki et al., 2019). Penyakit yang berangsur-angsur memburuk dari waktu ke waktu termasuk gagal ginjal kronik, tidak dapat dipulihkan, dan menyebabkan nefron yang rusak tidak lagi berfungsi dengan baik. Penyakit ini juga tidak menular atau menyebar ke orang lain. Gagal ginjal kronik mengurangi kemampuan ginjal untuk mengatur metabolisme, rasio air dan elektrolit, dan produksi limbah nitrogen, cedera ginjal yang bertahap dan fatal (Inayati et al., 2020).

Lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia mengalami gagal ginjal kronik. Dari tahun 1990 hingga 2019, Penyakit Ginjal Kronik melonjak 27 peringkat menurut *Global Burden of Disease Study* (2010), peringkatnya mengalami peningkatan menjadi peringkat ke-18. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan jumlah individu yang didiagnosis menderita *Chronic Kidney Disease* (CKD) selama 20 tahun terakhir (Roju & Thrifty, 2023). Penderita diabetes melitus, hipertensi, kelompok usia lanjut, wanita, dan etnis minoritas lebih mungkin mengalami gagal ginjal kronik. Prevalensi penyakit ginjal kronik terus meningkat selama dua dekade terakhir, menjadikannya salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia dan salah satu dari sedikit penyakit tidak menular. Lebih banyak upaya harus dilakukan untuk meningkatkan pencegahan dan pengobatan penyakit ginjal kronis karena banyaknya individu yang terkena dampak dan konsekuensi serius dari kondisi tersebut (Kovesdy, 2022).

Menurut data dari WHO, telah terjadi 1,2 juta kematian dan 15% dari populasi global pada tahun 2019 disebabkan oleh pasien gagal ginjal kronik. Menurut data tahun 2020, terdapat 254.028 kasus kematian akibat gagal ginjal kronik dan pada tahun 2021 mencapai lebih dari 843,6 juta. Diproyeksikan pada tahun 2040, persentase kematian akibat gagal ginjal kronik akan meningkat menjadi 41,5%. Dengan persentase yang tinggi ini, gagal ginjal kronik berada di urutan ke-12 dalam daftar penyebab kematian (WHO, 2021).

Setiap tahun, gagal ginjal kronik sering dialami di Indonesia. Terdapat 1.885 kasus gagal ginjal kronik pada tahun 2007, data yang dikumpulkan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2007). Menyusul peningkatan prevalensi pada tahun 2013, 11.689 kasus gagal ginjal kronik dilaporkan (Riskesdas, 2013). Menurut data terbaru tahun 2018, terjadi peningkatan yang mencolok pada kasus gagal ginjal kronik, yaitu sebanyak 713.783 kasus. Di Indonesia, mayoritas pasien

gagal ginjal ditemukan di provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Riskesdas, 2018). Menurut data dari *Report of Indonesian Renal Registry* (2018), asam urat (1%), penyakit lupus (1%), kelainan bawaan atau glomerulopati primer (5%), diabetes melitus atau nefropati diabetik (22%), hipertensi (39%), penyumbatan saluran kemih atau nefropati obstruktif (11%), dan penyebab lainnya (12%), merupakan penyebab utama gagal ginjal pada pasien yang menjalani hemodialisis. Pernefri (2018) melaporkan bahwa 132.142 orang saat ini menerima perawatan hemodialisis di Indonesia, sementara 66.433 pasien baru memulai proses tersebut. Pada tahun 2018, penyakit kardiovaskular menyumbang 42% dari kematian di antara pasien Indonesia yang menjalani hemodialisis (Syahputra et al., 2022).

Terdapat 2.850 orang yang menerima terapi hemodialisis dan 713.783 orang secara keseluruhan, menurut data nasional. Berdasarkan jenis kelamin, poin data tertinggi adalah laki-laki (0,3%) dan perempuan (0,2%), sedangkan berdasarkan usia, poin data tertinggi adalah orang yang berusia di atas 75 tahun (0,6%). Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Banten, Kota Tangerang Selatan memiliki jumlah kasus gagal ginjal terbanyak di Banten (1.497 kasus), diikuti oleh Kota Serang (741 kasus) (Setyorini et al., 2023). Salah satu perawatan yang paling populer bagi mereka yang mengalami gagal ginjal kronis adalah hemodialisis. Biasanya, prosedur hemodialisis dilakukan secara teratur sesuai dengan perintah dokter. Sebuah pertemuan dapat berlangsung hingga 5 jam. Penyakit ini dapat berdampak pada kehidupan seseorang dalam beberapa aspek (Wantonoro & Rahmawati, 2020). Persentase pasien yang menjalani hemodialisis di Tangerang sendiri dapat mencapai 47%. (Sitanggang et al., 2021).

Kualitas hidup sangat dipengaruhi oleh lama menjalani hemodialisis. Pasien hemodialisis dengan gagal ginjal yang baru saja memulai pengobatan hanya mengetahui sedikit sekali tentang kondisi mereka, berbeda dengan pasien yang telah menjalani pengobatan dalam jangka waktu yang lama dan memiliki pemahaman yang jauh lebih baik, demikian menurut *British Journal of Health Psychology*. Hemodialisis dilakukan tiga kali seminggu selama empat jam. Menurut panduan hemodialisis di Inggris, hemodialisis perlu dilakukan setidaknya dua atau tiga kali seminggu. Penelitian (S. Sari et al., 2022) menunjukkan bahwa kepuasan hidup dipengaruhi oleh seberapa lama mereka menerima terapi hemodialisis; oleh karena itu, pasien yang menerima terapi ini secara teratur dan secara bertahap akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Namun demikian, waktu yang diperlukan untuk setiap pasien berbeda-beda untuk membiasakan diri menyesuaikan diri dengan perubahan gejala, komplikasi, dan terapi selama sisa hidupnya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya (Bellasari, 2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis, semakin baik kualitas hidupnya. Oleh karena itu, ketekunan dalam pengobatan hemodialisis sangat penting bagi individu dengan gagal ginjal kronis, yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Para tenaga kesehatan harus memberikan prioritas utama pada kualitas hidup pasien karena hal ini dapat mengindikasikan apakah tindakan atau intervensi yang tepat berhasil atau tidak bagi pasien. Penyedia layanan kesehatan diharapkan untuk meningkatkan promosi kesehatan untuk meningkatkan kehidupan pasien hemodialisis. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis juga mendapat manfaat besar dari dukungan orang yang mereka cintai. Kebahagiaan seseorang ditentukan oleh seberapa baik harapan mereka sesuai dengan pengalaman aktual mereka. Karena ada banyak langkah yang harus dilalui untuk mencapai kualitas hidup yang tinggi, termasuk proses sosial, psikologis, dan fisik, maka hal ini merupakan cerminan dari kualitas pengobatan yang diberikan kepada penderita gagal ginjal kronis (Lolowang et al., 2020).

Menurut WHO, kualitas hidup seseorang ditentukan oleh persepsi mereka tentang tujuan hidup, kekhawatiran, harapan, dan standar dalam kaitannya dengan lingkungan budaya dan normatif mereka. Organisasi Kesehatan Dunia telah mengidentifikasi empat komponen kualitas hidup: fisiologis, psikologis, sosial, dan ekologis. Memiliki kualitas hidup yang baik berarti seseorang merasa puas dengan pengalamannya sehari-hari. Untuk menjalani kehidupan yang memuaskan, seseorang harus memiliki kesehatan mental dan fisik yang baik. Kapasitas fisik, keterbatasan peran fisik, persepsi nyeri, dan kesehatan secara keseluruhan, semuanya dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan fisik seseorang (Rosmiati et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit PGI Cikini yang menjalani hemodialisis, 23 pasien memiliki kualitas hidup yang baik, sementara 24 pasien lainnya memiliki kualitas hidup yang buruk (Irene et al., 2022). Menurut temuan penelitian (Aryzki et al., 2019) di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin yang menderita gagal ginjal kronik memiliki kualitas hidup yang terbagi menjadi dua kategori yaitu baik (33,33%) dan buruk (66,66%). Selain itu, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Suwanti et al., 2017) menurut data, sebagian kecil pasien ginjal yang menjalani hemodialisis di RSUD Ambarawa memiliki kualitas hidup yang baik (39,0%), sedangkan sebagian besar pasien memiliki kualitas hidup yang buruk (61,0%).

Menurut penelitian (Kusuma, 2022), terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara lama menjalani hemodialisis dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisis RSUD Merauke. Menurut penelitian (Laiya, 2023), hubungan lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa RSUP H. Malik Medan, mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis.

Data hemodialisis yang dikumpulkan dari RSUD Balaraja pada bulan Maret 2024, sebanyak 62 pasien yang biasa melakukan prosedur 1-2 kali setiap minggu, didasarkan pada data studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 April 2024. Setelah melakukan wawancara dengan tujuh responden, ditemukan bahwa dua dari responden secara teratur menerima terapi hemodialisis selama 4,5-5 jam, sedangkan lima responden lainnya tidak melakukannya karena merasa jenuh dan prosesnya membosankan.

METODE

Metode penelitian adalah cara untuk mendapatkan kebenaran ilmiah atau memahami suatu masalah (Notoatmodjo, 2018). Sedangkan menurut (Sugiyono, 2019), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian observasional analitik yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel yaitu variabel independen (lama menjalani hemodialisis) dan variabel dependen (kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik). Sedangkan metode pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan *cross sectional*, yaitu penelitian yang dimana menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen (lama menjalani hemodialisis) dan variabel dependen (kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik) dihitung sekaligus dalam waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Lama Menjalani Hemodialisis Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Balaraja Tahun 2024 (n=62)

Lama Menjalani HD	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 12 bulan	15	24,2
12-24 bulan	13	21,0
> 24 bulan	34	54,8
Total	62	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dari 62 responden, ada sebanyak 34 (54,8%) responden yang lama menjalani hemodialisis > 24 bulan, 15 (24,2%) responden yang lama menjalani hemodialisis < 12 bulan, dan 13 (21,0%) responden yang telah menjalani hemodialisis dalam kurun waktu 12-24 bulan.

Dibutuhkan waktu bagi setiap pasien untuk mengatasi gejala, masalah, dan melanjutkan terapi. Oleh karena itu, kualitas hidup pasien dipengaruhi oleh berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan metode hemodialisis (Saputra & Wiryansyah, 2023). Pasien biasanya melakukan hemodialisis selama lebih dari 24 bulan karena mereka menjadi lebih kooperatif seiring dengan kemajuan pengobatan, yang berarti mereka telah beradaptasi dengan berbagai kesulitan dan efek samping yang menyertainya (Rahayu, 2023).

Sejalan dengan penelitian (Fitriani et al., 2020), pasien yang menjalani hemodialisis > 24 bulan sebanyak 19 responden (54%), di mana pasien membutuhkan waktu yang beragam untuk menyesuaikan dan menerima penyakit mereka dalam semua aspeknya, termasuk perubahan yang ditimbulkan oleh gejala, komplikasi, dan kebutuhan akan terapi yang berkelanjutan.

Pasien dengan gagal ginjal kronis sangat terpengaruh oleh lama menjalani perawatan hemodialisis mereka, yang dapat berdampak pada kesehatan emosional dan fisik mereka. Harus menjalani perawatan dialisis adalah hal yang menakutkan bagi banyak pasien. Pasien secara bertahap menjadi lebih mudah menerima dan akhirnya menerima hemodialisis sebagai pengobatan seiring dengan bertambahnya durasi pengobatan (Warhamna & Husna, 2016).

Menurut asumsi peneliti, banyak pasien di lapangan telah menjalani hemodialisis secara teratur setidaknya >3 bulan dan menerima terapi 2x/minggu. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan, pasien merasa sulit untuk beradaptasi dengan efek samping hemodialisis pada bulan pertama dan kedua, termasuk mual, muntah, sakit kepala, insomnia, dan, kadang-kadang, demam di malam hari. Namun, secara bertahap mereka beradaptasi dengan efek samping hemodialisis.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Balaraja Tahun 2024 (n=62)

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kualitas Hidup Sangat Buruk	0	0,0
Kualitas Hidup Buruk	2	3,2
Kualitas Hidup Sedang	14	22,6
Kualitas Hidup Baik	41	66,1
Kualitas Hidup Sangat Baik	5	8,1
Total	62	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 62 responden, ada sebanyak 41 (66,1%) responden yang memiliki kualitas hidup baik dan 2 (3,2%) responden memiliki kualitas hidup buruk.

Hal ini terjadi karena pasien sudah berusaha menerima kondisi dirinya yang menjalani terapi hemodialisis seumur hidupnya, meskipun terkadang merasa bosan karena sudah terlalu sering melakukan terapi setiap minggunya 2 kali sehari. Selain itu, pasien juga sudah mampu membatasi kegiatan fisik yang dapat memperparah kondisi kesehatannya serta melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Meskipun adanya keterbatasan fisik, hal tersebut tidak mempengaruhi terhadap kesehatan psikologis, hubungan sosial dengan orang lain maupun dengan lingkungannya (Andini, 2022).

Kualitas hidup pasien hemodialisis dilaporkan menurun karena adanya gangguan pada aktivitas sehari-hari. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan pasien mungkin sulit untuk diterima dan diadaptasi, terutama jika mereka telah berhenti menjalani hemodialisis untuk waktu yang lama. Ketidakmampuan, ketergantungan pada orang lain, atau biaya pengobatan dapat menyebabkan kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah-masalah ini akan berdampak pada kesehatan pasien secara keseluruhan dalam beberapa tingkatan, termasuk kesehatan fisik, psikologis, emosional, sosial, dan spiritual. Beberapa gejala yang mungkin dialami pasien termasuk penurunan otonomi, krisis identitas yang berkaitan dengan peran keluarga, perasaan terisolasi, ketergantungan pada orang lain, dan keinginan untuk bersatu kembali dengan orang yang dicintai, aktivitas fisik yang terbatas, dan pemicu stres lainnya seperti berkurangnya kontak sosial dan kekhawatiran akan masa depan (Saputra & Wiryansyah, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Idarahuny et al., 2019) tentang kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis di Unit Hemodialisa RSAU dr. M. Salamun Bandung, yang mengatakan sebanyak 31 responden (57,40%) memiliki kualitas hidup yang baik. Penelitian yang dilakukan (Siagian & Wulandari, 2020), yang mengatakan sebanyak 56,14% memiliki kualitas hidup yang sedang. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Suwanti et al., 2017), mengatakan sebanyak 25 responden (61%) yang memiliki kualitas hidup buruk.

Menurut asumsi peneliti, pada saat di lapangan banyak pasien yang telah rutin menjalani hemodialisis sebagai pengobatan mereka. Pasien yang menjalani hemodialisis sering kali telah beradaptasi dengan kondisi dan efek samping hemodialisis, sehingga mereka tetap termotivasi untuk terus menjalani hemodialisis agar dapat menjalani kehidupan yang lebih berkualitas.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.3

Tabulasi Silang Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD Balaraja Tahun 2024 (n=62)

Lama HD	Kualitas Hidup										P value	ρ		
	Sangat Buruk		Buruk		Sedang		Baik		Sangat Baik				Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%				
< 12 bulan	0	0,0	2	13,3	5	33,3	7	46,7	1	6,7	5	100	0,004	0,362
12-24 bulan	0	0,0	0	0,0	5	38,5	8	61,5	0	0,0	13	100		
> 24 bulan	0	0,0	0	0,0	4	11,8	26	76,5	4	11,8	34	100		

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa dari 62 responden, ada sebanyak 2 (13,3%) responden memiliki kualitas hidup buruk, 5 (33,3%) responden memiliki kualitas hidup sedang, 7 (46,7%) responden memiliki kualitas hidup baik, dan 1 (6,7%) responden memiliki kualitas hidup sangat baik dengan lama menjalani hemodialisis < 12 bulan. Ada sebanyak 5 (38,5%) responden memiliki kualitas hidup sedang dan 8 (61,5%) responden memiliki kualitas hidup baik dengan lama menjalani hemodialisis 12-24 bulan. Ada sebanyak 4 (11,8%) responden memiliki kualitas hidup sedang, 26 (76,5%) responden memiliki kualitas hidup baik, dan 4 (11,8%) memiliki kualitas hidup sangat baik dengan lama menjalani hemodialisis > 24 bulan. Hasil penelitian p -value $0,004 < 0,05$ yang berarti H_1 diterima, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Balaraja Tahun 2024 dengan kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) sebesar 0.362 yang bermakna cukup.

Lama menjalani hemodialisis mempunyai hubungan terhadap kualitas hidup setiap pasien memerlukan waktu yang berbeda-beda dalam beradaptasi terhadap perubahan yang dialaminya seperti, gejala, komplikasi serta terapi yang dijalani seumur hidup. Sehingga kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik juga mengalami perubahan sesuai dengan waktu yang diperlukan untuk setiap tahapan adaptasi terhadap terapi hemodialisis. Namun, sebagian besar responden yang menjalani hemodialisis >24 bulan memiliki kualitas hidup yang baik karena semakin lama pasien yang menjalani hemodialisis maka pasien akan terbiasa dan menerima gejala serta komplikasi. Pasien yang bisa menerima kondisinya dengan baik maka akan memiliki kualitas hidup pasien yang baik pula, karena kualitas hidup terfokus pada penerimaan responden terhadap kondisi yang dirasakan. Berdasarkan hasil kuesioner bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis dilihat dari empat komponen yaitu fisik, psikologi, sosial dan lingkungan (Bellasari, 2020).

Kualitas hidup pasien gagal ginjal sangat berkaitan dengan terapi hemodialisis. Namun, hemodialisis bukan merupakan terapi untuk menyembuhkan namun hemodialisis dilakukan untuk mempertahankan keberlangsungan fungsi kehidupan, dan pada kasus gagal ginjal kronik dimana pasien akan ketergantungan seumur hidup untuk menjalani terapi hemodialisa. Pasien yang menjalani terapi hemodialisis secara regular akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Fitriani et al., 2020).

Sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan (Andini, 2022) dengan judul hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Merauke menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang kuat antara lama hemodialisa dengan kualitas hidup dengan nilai *p-value* 0,002 ($p < 0,05$) dan responden yang telah melaksanakan terapi hemodialisis >24 bulan dengan kualitas hidup tinggi jumlahnya 15 responden. Artinya semakin lama pasien menjalani hemodialisa, maka semakin meningkat kualitas hidupnya, karena pasien sudah sampai pada tahap merasakan serta menerima dampak dari hemodialisis. Pasien yang bisa merasakan keadaannya dengan baik maka akan mempunyai kualitas hidup yang baik juga, disebabkan kualitas hidup berkaitan dengan respon terhadap penerimaan responden pada keadaan yang dialaminya.

Menurut penelitian (S. P. Sari et al., 2022) didapatkan bahwa adanya hubungan antara lama hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronik di ruang hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi Tahun 2022 dengan nilai *p-value* 0.001 yang sebagian besar responden telah melakukan hemodialisis >24 bulan mempunyai kualitas hidup yang tinggi dengan jumlah 16 responden yang disebabkan semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisis maka semakin taat pula pasien tersebut, dikarenakan pasien sudah mencapai tahap merasakan dan menerima manfaat dalam menjalankan terapi hemodialisis dengan rutin dan berakibat bila tidak melaksanakan hemodialisis dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan (Kurniawan & Koesrini, 2019) yang mendapatkan hasil *p-value* 0,609 yang artinya tidak ada hubungan antara lama hemodialisa dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik. Jumlah responden jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada penelitian ini sama, sementara kualitas hidupnya sebagian besar kurang. Jika jenis kelamin responden sebagian besar laki-laki kemungkinan kualitas hidup responden sebagian besar semakin menurun. Sebagian besar usia responden didominasi usia *middle age* dan *old*, sejalan dengan teori diatas menyebabkan kualitas hidup responden pada penelitian ini sebagian besar kurang. Jika usia sebagian besar diatas dewasa awal maka kemungkinan kualitas hidup membaik. Selain itu, ada faktor lain yang menyebabkan kualitas hidup responden cenderung kurang diantaranya kadar ureum yang tinggi dan hemoglobin responden yang rendah pada penelitian ini.

Kadar ureum yang tinggi pada pasien gagal ginjal kronik menyebabkan berbagai gangguan organ, seperti anoreksia dan mual pada pencernaan, asidosis metabolik pada darah hingga pada aritmia jantung, kerusakan kulit, dan penurunan kesadaran. Dengan bertambahnya kadar ureum maka akan meningkatkan gejala dan komplikasi gagal ginjal kronik (National Kidney Foundation, 2008). Peningkatan kadar ureum sama dengan akumulasi racun dalam darah yang menurunkan kemampuan fisik, meningkatkan ketergantungan pada orang lain, mengurangi kepercayaan diri dan mempengaruhi dimensi sosio psikologis. Dengan kondisi ini pasien merasakan kualitas hidup mereka sangat berkurang (Javanbakhtian & Abbaszadeh, 2012). Dapat disimpulkan penurunan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik salah satunya disebabkan peningkatan kadar ureum, artinya bila semakin tinggi kadar ureum maka menurunkan kualitas hidup seseorang. Pasien gagal ginjal kronik perlu mengontrol kadar ureum dengan rutin dengan melakukan hemodialisis sesuai program. Selain itu pasien gagal ginjal kronik melakukan diet rendah ureum yaitu membatasi makanan tinggi protein.

Menurut William G (2014) kadar hemoglobin pada laki-laki dewasa berbeda dengan perempuan dewasa. Pada usia yang sama antara laki-laki dan perempuan, kadar hemoglobin perempuan rata-rata lebih rendah 12% dibandingkan hemoglobin laki-laki. Hal ini disebabkan perbedaan *sex hormone* yaitu estrogen dan androgen, yang keduanya berbeda pada pengaturan dilatasi dan vasokonstriksi kapiler dan vena dengan diameter < 300µm sehingga meningkatkan endapan hematokrit di dalam darah, dimana hemoglobin juga sebagai komponen hematokrit. Namun kadar erythropoetin antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Sesuai fakta diatas kondisi anemia responden lebih berkaitan dengan kondisi kerusakan ginjal, bila semakin parah kerusakan ginjal maka produksi erythropoetin semakin menurun mengakibatkan produksi hemoglobin dan sel darah merah di sumsum tulang juga menurun. Dengan

peningkatan kadar hemoglobin ke level normal maka berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Hemoglobin sebagai sarana transportasi oksigen dalam darah menentukan metabolisme secara aerob di seluruh tubuh. Metabolisme di dalam tubuh yang baik menyebabkan kualitas hidup yang baik pula.

Menurut asumsi peneliti, semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka kualitas hidup pasien tersebut semakin baik dikarenakan pasien telah menerima dan merasakan manfaat menjalani terapi hemodialisis secara terus menerus dan secara teratur, sehingga mereka selalu patuh menjalani hemodialisis agar dapat menjalani hidup yang lebih berkualitas. Pasien juga sudah mencapai *long term adaptation* (adaptasi lanjut) di mana pasien telah berdamai dengan keterbatasan serta komplikasi saat melaksanakan terapi hemodialisis. Pasien yang bisa menerima kondisinya dengan baik maka akan memiliki kualitas hidup pasien yang baik pula, karena kualitas hidup terfokus pada penerimaan diri pasien terhadap kondisi yang dirasakan. Berdasarkan hasil kuesioner bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani tindakan hemodialisis dilihat dari 4 domain yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan Distribusi frekuensi lama menjalani hemodialisis didapatkan sebagian besar responden menjalani hemodialisis selama > 24 bulan yaitu sebanyak 34 responden (54,8%) dan distribusi frekuensi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di unit hemodialisa RSUD Balaraja dengan kategori kualitas hidup baik sebanyak 41 responden (66,1%) dan Terdapat hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Balaraja Tahun 2024 dengan *p-value* 0,004.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A. (2022). *Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara*. STIKes Muhammadiyah Lhokseumawe.
- Aryzki, S., Wanda, M., Susanto, Y., Saputera, M., Putra, A., & Karani. (2019). Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Gagal Ginjal Kronik di RSUD Ulin Banjarmasin Menggunakan Instrumen EQ5D. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 4(1), 210–224.
- Bellasari, D. (2020). *Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Kota Madiun*. STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Fitriani, D., Pratiwi, R. D., Saputra, R., & Haningrum, K. S. (2020). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Dr. Sitanala Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 70–78.
- Idarahunyuni, E., Safera, L., & Haryanto, E. (2019). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) Yang Menjalani Terapi Hemodialisis di Unit Hemodialisa RSAU Dr. M. Salamun Bandung. *Jurnal Ilmiah Aeromedika*, 5(1), 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.58550/jka.v5i1.17>.
- Inayati, A., Hasanah, U., & Maryuni, S. (2020). Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Ahmad Yani Metro. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), 588–595.
- Irene, I., Yemina, L., & Maria, S. (2022). Kualitas Hidup Pasien dengan Penyakit Ginjal Kronis dengan Terapi Hemodialisa di RS PGI Cikini. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(1), 01–06. <https://jurnal.akperscikini.ac.id/index.php/JKC>.
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of Chronic Kidney Disease: An Update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>.
- Kusuma, A. (2022). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Merauke. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 14(4), 156–163. <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>.

- Laiya, E. (2023). *Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUP H. Malik Medan Tahun 2023*. STIKes Elisabeth Medan.
- Lolowang, N. L., Lumi, W., & Rattoe, A. (2020). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis dengan Terapi Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 08(02), 21–33.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Rahayu, E. (2023). *Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik di Klinik Ginjal dan Hipertensi Lestari BMS Jragung Semarang*. Universitas Widya Husada Semarang.
- Roju, L., & Thristy, I. (2023). Perbandingan Kadar Asam Urat dan Laju Filtrasi Glomerulus (LFG) pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Sebelum dan Sesudah Hemodialisa. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 7(1), 47–54.
- Rosmiati, Setiawan, H., & Resa, N. Y. (2018). Description of Quality of Pasien Fails of Chronic Kidney Which Health Therapy Hemodialisa in General Hospital District Ciamis Year 2018. *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan*, 5(2), 1–9.
- Saputra, A., & Wiryansyah, O. A. (2023). Hubungan Lama Masa Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Bbaul Ilmi: Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 112–123. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/126>.
- Sari, S. P., AZ, R., & Maulani. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jini.v3i2.20204>.
- Setyorini, N. F., Utomo, D. E., & Cicirosnita, J. I. (2023). Hubungan antara Lamanya Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUP Dr. Sitanala. *Jurnal Bioedutech*, 2(2).
- Siagian, N., & Wulandari, I. S. M. (2020). Kualitas Hidup pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) di Wilayah Kerja Puskesmas Karyawangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 10–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.35974/jsk.v6i1.2319>.
- Sitanggang, T., Anggraini, D., & Utami, W. (2021). Hubungan antara Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di Ruang Hemodialisa RS. Medika BSD Tahun 2020. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(1), 129–136.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwanti, Taufikurrahman, Rosyidi, M., & Wakhid, A. (2017). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan*, 5(2), 107–114.
- Wantonoro, & Rahmawati, A. (2020). Changes of Health Related Quality of Life Dimension in Hemodialysis Patients. *Jurnal Media Keperawatan Indonesia*, 3(3), 159–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/mki.3.3.2020.159-165>.
- Warhamna, N., & Husna, C. (2016). Gagal Ginjal Kronik Berdasarkan Lamanya Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1–8. <https://jim.usk.ac.id/index/search/authors/view?firstName=Nana&middleName=&lastName=Warhamna&affiliation=Mahasiswa Program Studi Ilmu keperawatan%2C Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala&country=ID>.
- WHO. (2021). *The World Health Organization: Global Kidney Report*.